

Optimalisasi Tahfidz Al-Qur'an melalui Manajemen Waktu, Motivasi, dan Beban Kerja Guru di Ibnu Khaldun Cirebon

Nurul Huda Bani Sayuti¹, Rifdah Tsurayya²

¹²Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia

Email Author: fanikinufujio@gmail.com

Article History:

Received: 11/1/2026

Revised: 03/4/2026

Accepted: 8/4/2026

Published: 8/4/2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Cirebon dengan menitikberatkan pada manajemen waktu santri, motivasi menghafal, kondisi lingkungan belajar, dan beban kerja guru tahfidz. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 40 santri aktif program tahfidz dan dua guru tahfidz yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan hafalan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif pada kegiatan setoran hafalan, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi jadwal kegiatan, target hafalan, dan catatan evaluasi program. Analisis dilakukan secara tematik melalui kondensasi data, pengodean dan pengelompokan tema, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian hafalan belum optimal karena jadwal santri berlangsung padat sejak dini hari hingga malam, waktu istirahat terbatas, motivasi sebagian santri berfluktuasi, dan rasio dua guru terhadap 40 santri disertai tugas non-pedagogis yang luas. Kondisi tersebut membatasi kesiapan fisik, fokus, kesempatan ziyādah, dan intensitas pendampingan individual. Optimalisasi program perlu diarahkan pada penataan ulang jadwal dan waktu istirahat, penetapan target hafalan yang realistis, penguatan motivasi intrinsik, penciptaan lingkungan belajar yang lebih suportif, serta redistribusi tugas guru tahfidz. Temuan menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz merupakan hasil interaksi antara faktor individual santri dan tata kelola kelembagaan

Kata Kunci: tahfidz Al-Qur'an; manajemen waktu; motivasi belajar; beban kerja guru; pesantren

How to cite:

Huda, N., & Tsurayya, R. 2026. Optimalisasi Tahfidz Al-Qur'an melalui Manajemen Waktu, Motivasi, dan Beban Kerja Guru di Ibnu Khaldun Cirebon. JERI: Journal of Educational Research and Innovation, 1(1), <https://doi.org/10.64624/jeri.v2i1.105>

Abstract

This study analyzed the implementation of the Qur'anic memorization program at Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Cirebon, focusing on students' time management, memorization motivation, the learning environment, and tahfidz teachers' workload. A qualitative case-study design was employed. The participants comprised 40 students enrolled in the tahfidz program and two tahfidz teachers, selected purposively based on their direct involvement in daily memorization activities. Data were collected through participant observation of memorization sessions, semi-structured interviews, and documentation of daily schedules, memorization targets, and program evaluation records. The data were analyzed thematically through data condensation, coding and theme development, data display, and conclusion drawing and verification. Credibility was strengthened through source and method triangulation and member checking. The findings showed that memorization achievement had not been optimal because students followed intensive schedules from early morning until night, had limited rest time, experienced fluctuating motivation, and were supported by only two teachers for 40 students while the teachers also carried extensive non-pedagogical duties. These conditions constrained physical readiness, concentration, opportunities for adding new memorization, and the intensity of individual guidance. Program improvement should therefore prioritize a more balanced daily schedule and rest time, realistic memorization targets, stronger intrinsic motivation, a supportive learning environment, and redistribution of tahfidz teachers' duties. The findings indicate that successful Qur'anic memorization depends on the interaction between students' individual factors and institutional program management.

Keywords: Qur'anic memorization; time management; learning motivation; teacher workload; Islamic boarding school



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an (tahfidz) merupakan proses pembelajaran jangka panjang yang menuntut konsistensi, disiplin, regulasi diri, kemampuan mempertahankan konsentrasi, serta pengulangan hafalan secara berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan pesantren, khususnya program berasrama, proses tahfidz tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individual santri dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana program tersebut dikelola secara menyeluruh. Keberhasilan hafalan dapat dipengaruhi oleh pengaturan waktu, strategi pembelajaran, intensitas muraja'ah, kualitas pendampingan guru, kondisi lingkungan belajar, serta kesiapan fisik dan psikologis santri. Oleh karena itu, evaluasi terhadap program tahfidz perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek konteks, input, proses, dan dukungan kelembagaan agar target hafalan dapat ditetapkan dan dicapai secara realistis sesuai dengan kemampuan peserta didik (Sukiman & Fikriansyah, 2021).

Berbagai kajian mengenai pembelajaran tahfidz menunjukkan bahwa keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an sangat berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, ketekunan santri, motivasi internal, serta dukungan lingkungan pendidikan. Lingkungan belajar yang kondusif dan metode pengajaran yang sesuai dapat membantu meningkatkan kemampuan menghafal, sedangkan pengelolaan pembelajaran yang sistematis dapat memperkuat motivasi, kedisiplinan, dan konsistensi santri dalam mempertahankan hafalan (Aniah et al., 2023; Putri et al., 2025). Dalam konteks boarding school, keberadaan jadwal tahfidz yang terstruktur, mekanisme setoran dan muraja'ah yang teratur, serta pendampingan intensif dari guru tahfidz menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan proses menghafal. Dukungan guru pembimbing juga berperan dalam membantu santri mengatasi kesulitan, menjaga semangat, serta mengevaluasi perkembangan hafalan secara berkelanjutan (Fitri & Ismaraidha, 2025).

Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan program tahfidz adalah keseimbangan antara tuntutan kegiatan dan kapasitas santri. Kehidupan di pesantren umumnya memiliki jadwal yang padat, mulai dari kegiatan akademik, ibadah, organisasi, pembinaan, hingga kegiatan tahfidz. Kepadatan aktivitas berpotensi mengurangi waktu istirahat dan pemulihan fisik sehingga dapat memengaruhi kesiapan kognitif santri ketika mengikuti kegiatan hafalan. Literatur mengenai tidur dan performa belajar menunjukkan bahwa durasi tidur yang tidak memadai berkaitan dengan menurunnya perhatian, kemampuan memori kerja, konsentrasi, dan performa akademik. Kondisi tersebut menjadi sangat relevan dalam pembelajaran tahfidz karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan kemampuan memori yang optimal (Minges & Redeker, 2023; Short et al., 2023). Selain manajemen waktu dan istirahat, lingkungan belajar yang suportif, hubungan interpersonal yang positif, dan layanan pendidikan yang memadai juga berkontribusi terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Xu et al., 2022).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kondisi dan beban kerja guru tahfidz. Guru tahfidz tidak hanya bertugas menerima setoran dan mengevaluasi hafalan, tetapi sering kali juga melaksanakan fungsi pembinaan, pengawasan santri, kegiatan administrasi, serta tanggung jawab kelembagaan lainnya. Beban kerja yang terlalu tinggi dapat mengurangi kesempatan guru untuk memberikan pendampingan individual kepada santri dan berpotensi meningkatkan risiko kelelahan kerja. Kajian mengenai burnout guru menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan, konteks kerja, efikasi diri, serta dukungan organisasi berhubungan dengan tingkat kelelahan emosional dan keterlibatan kerja pendidik (Maslach & Leiter, 2022; Skaalvik & Skaalvik, 2021). Dengan demikian, kualitas program tahfidz juga sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengatur distribusi tugas guru secara proporsional.

Penelitian terdahulu umumnya membahas efektivitas program tahfidz, metode menghafal, motivasi santri, atau lingkungan pembelajaran secara terpisah. Masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji manajemen waktu santri, motivasi menghafal, lingkungan belajar, dan beban kerja guru tahfidz sebagai komponen yang saling berinteraksi dalam satu sistem pengelolaan program berasrama. Perspektif sistem ini penting karena capaian hafalan tidak semata-mata merupakan

hasil kemampuan individual santri, melainkan hasil interaksi antara kesiapan peserta didik, strategi pembelajaran, kapasitas pendidik, pengaturan waktu, dan dukungan kelembagaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Cirebon dengan fokus pada manajemen waktu santri, motivasi menghafal, kondisi lingkungan belajar, serta beban kerja guru tahfidz. Kebaruan penelitian terletak pada analisis simultan terhadap keempat aspek tersebut sebagai satu kesatuan sistem untuk mengidentifikasi hambatan sekaligus merumuskan strategi optimalisasi program tahfidz yang lebih realistis, proporsional, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik pendidikan berasrama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam konteks pendidikan berasrama, khususnya pengalaman santri dan guru dalam menjalankan kegiatan hafalan sehari-hari. Desain studi kasus digunakan karena fokus penelitian dibatasi pada satu unit program, yaitu program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Cirebon. Melalui desain ini, fenomena yang diteliti dapat dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan pesantren, pola kegiatan harian, mekanisme pembinaan hafalan, serta hubungan antara manajemen waktu santri, motivasi menghafal, lingkungan belajar, dan beban kerja guru tahfidz. Dengan demikian, studi kasus memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antarfaktor yang membentuk keberhasilan maupun kendala dalam proses tahfidz.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Cirebon pada program tahfidz Al-Qur'an yang terintegrasi dengan sistem pendidikan berasrama. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan tahfidz dilaksanakan secara terjadwal dan menjadi bagian dari rutinitas harian santri. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti mengamati secara langsung bagaimana santri membagi waktu antara kegiatan tahfidz, pembelajaran formal, aktivitas keagamaan, kegiatan pesantren, dan waktu istirahat. Konteks berasrama juga memberikan ruang untuk mengkaji bagaimana lingkungan fisik dan sosial pesantren berkontribusi terhadap motivasi, konsentrasi, dan keberlanjutan hafalan santri.

Informan penelitian terdiri atas 40 santri yang aktif mengikuti program tahfidz dan dua guru tahfidz yang terlibat secara langsung dalam proses pembinaan hafalan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan relevansi informan dengan fokus penelitian. Kriteria santri yang menjadi informan adalah santri yang terdaftar sebagai peserta aktif program tahfidz, mengikuti kegiatan setoran dan muraja'ah secara rutin, serta telah memiliki pengalaman mengikuti program sehingga mampu memberikan informasi mengenai pengelolaan waktu, motivasi, target hafalan, kondisi belajar, dan hambatan selama proses tahfidz. Sementara itu, guru dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam menerima setoran, membimbing muraja'ah, melakukan evaluasi perkembangan hafalan, dan menjalankan fungsi pembinaan santri. Pelibatan dua kelompok informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif, yaitu dari sisi peserta program dan pelaksana program.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran fenomena secara utuh sekaligus memungkinkan dilakukannya triangulasi. Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan tahfidz, terutama pada waktu setoran hafalan pagi dan malam. Fokus observasi meliputi kesiapan santri sebelum kegiatan, tingkat keterlibatan selama proses setoran, konsentrasi, tanda-tanda kelelahan, pola interaksi antara santri dan guru, situasi

tempat belajar, tingkat gangguan lingkungan, serta bentuk respons guru terhadap kemampuan dan kesulitan hafalan santri. Peneliti juga memperhatikan keterkaitan antara kepadatan jadwal harian dengan kondisi santri ketika mengikuti kegiatan tahfidz. Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan untuk selanjutnya dibandingkan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki kerangka pertanyaan yang konsisten, tetapi tetap memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara dengan santri difokuskan pada beberapa aspek, yaitu pengaturan jadwal harian, alokasi waktu untuk menghafal dan muraja'ah, waktu tidur dan istirahat, persepsi terhadap target hafalan, sumber motivasi, hambatan dalam mempertahankan hafalan, kondisi lingkungan belajar, serta pengalaman memperoleh pendampingan dari guru. Pertanyaan juga diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi yang membantu maupun menghambat santri dalam mencapai target tahfidz.

Wawancara dengan guru tahfidz difokuskan pada mekanisme pembinaan dan evaluasi hafalan, pola pemberian target, karakteristik kemampuan santri, strategi pendampingan, pembagian waktu pembinaan, jumlah santri yang harus ditangani, tanggung jawab tambahan di luar kegiatan tahfidz, serta kendala yang dihadapi dalam menjalankan program. Selain itu, guru diminta menjelaskan bagaimana kondisi fisik, motivasi, kedisiplinan, dan lingkungan santri memengaruhi kualitas setoran hafalan. Data dari guru digunakan untuk memperkuat sekaligus menguji kesesuaian informasi yang diperoleh dari santri.

Studi dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai struktur dan pelaksanaan formal program tahfidz. Dokumen yang dianalisis meliputi jadwal harian santri, jadwal setoran dan muraja'ah, target hafalan, catatan perkembangan hafalan, pembagian tugas guru, serta dokumen evaluasi program yang tersedia. Dokumen tersebut digunakan untuk mengonfirmasi data hasil observasi dan wawancara, terutama berkaitan dengan kepadatan kegiatan, target program, intensitas pembinaan, dan kesesuaian antara perencanaan program dengan praktik di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Proses analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan dan berlangsung secara simultan hingga penelitian selesai. Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian diberi kode awal berdasarkan unit makna yang muncul dari pengalaman dan pernyataan informan.

Kode-kode yang memiliki kedekatan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Proses kategorisasi diarahkan pada empat fokus utama penelitian, yaitu manajemen waktu dan kelelahan santri, motivasi menghafal, lingkungan belajar, dan beban kerja guru tahfidz. Pada tahap berikutnya, kategori dibandingkan antarinforman untuk menemukan pola, kesamaan, perbedaan, dan kemungkinan hubungan antartema. Misalnya, data mengenai kepadatan jadwal dibandingkan dengan pengalaman kelelahan dan kualitas setoran hafalan, sedangkan data mengenai jumlah tanggung jawab guru dibandingkan dengan intensitas pendampingan individual yang dapat diberikan kepada santri.

Tahap penyajian data dilakukan melalui matriks tematik dan uraian naratif untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antarkategori. Data dari santri, guru, observasi, dan dokumen ditempatkan secara berdampingan sehingga dapat diketahui tingkat konsistensi maupun perbedaan informasi antarsumber. Setelah pola utama ditemukan, dilakukan proses interpretasi untuk menjelaskan hubungan antara kondisi program dan pengalaman para informan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi terhadap data mentah agar interpretasi yang dihasilkan tidak semata-mata didasarkan pada asumsi peneliti.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antara santri dan guru tahfidz, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan atau interpretasi tertentu kepada informan utama untuk memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang mereka maksudkan. Selain itu, peneliti mempertahankan catatan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis agar tahapan penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan yang diperlukan, serta penggunaan data untuk kepentingan akademik. Partisipasi dilakukan secara sukarela dan identitas informan dijaga kerahasiaannya dalam penyajian hasil penelitian. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi hanya digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Pendekatan metodologis tersebut diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang kredibel dan kontekstual mengenai pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an serta memberikan dasar empiris bagi perumusan strategi optimalisasi program di Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Cirebon belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan dinamika pelaksanaan program, yaitu: (1) manajemen waktu dan kesiapan fisik santri, (2) motivasi santri dan lingkungan belajar, (3) beban kerja guru tahfidz dan intensitas pendampingan, serta (4) kebutuhan penataan program secara kelembagaan. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa capaian hafalan santri tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan pengelolaan waktu, kondisi fisik, orientasi tujuan, kualitas lingkungan belajar, serta kapasitas pendidik dalam memberikan pendampingan.

Manajemen Waktu dan Kesiapan Fisik Santri

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas santri dimulai sejak sekitar pukul 04.00 WIB. Pada waktu tersebut, santri mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah pagi, murojaah, dan setoran hafalan. Setelah rangkaian kegiatan pagi selesai, santri mengikuti pembelajaran formal hingga sore hari. Pada malam hari, aktivitas dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan, setoran hafalan, dan belajar mandiri. Pola kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa santri menjalani rangkaian aktivitas yang relatif padat dalam satu hari. Kepadatan jadwal berimplikasi pada terbatasnya waktu istirahat, terutama ketika santri masih harus menyelesaikan tugas akademik pada malam hari. Kondisi ini tercermin dari pernyataan salah satu santri:

“Saya tidur sekitar pukul 23.00 dan harus bangun kembali pada pukul 04.00 untuk mengikuti kegiatan pagi” (S1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa waktu tidur santri dalam kondisi tertentu hanya sekitar lima jam. Santri lainnya menyampaikan bahwa rasa kantuk sering muncul ketika kegiatan tahfidz berlangsung (S2). Selain itu, terdapat santri yang menilai bahwa aktivitas sekolah formal membatasi kesempatan untuk menambah hafalan. Seorang santri menyatakan:

“Kalau tidak sama sekolah, saya bisa nambah satu halaman, Pak” (S3).

Data observasi dan wawancara tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan sekolah formal, aktivitas pesantren, waktu istirahat, dan tuntutan penambahan hafalan. Meskipun tidak seluruh santri menunjukkan respons yang sama, terdapat pola yang memperlihatkan bahwa jadwal yang padat beriringan dengan munculnya rasa lelah, mengantuk, dan berkurangnya kesiapan mengikuti kegiatan tahfidz. Dokumentasi jadwal harian juga memperkuat temuan tersebut. Waktu santri terbagi ke dalam berbagai kegiatan akademik, keagamaan, pengasuhan, dan tahfidz. Dengan demikian, ruang waktu yang tersedia untuk melakukan ziyādah dan murojaah secara mandiri relatif terbatas dan bergantung pada kemampuan setiap santri dalam mengelola waktu di antara kegiatan yang telah ditetapkan lembaga.

Motivasi Santri dan Lingkungan Belajar

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa motivasi santri dalam mengikuti program tahfidz cukup beragam. Sebagian santri memiliki orientasi yang kuat terhadap pencapaian target hafalan, sementara sebagian lainnya menunjukkan target personal yang lebih rendah daripada target yang ditentukan program. Salah seorang santri menyatakan:

“Saya tidak punya target, paling tiga juz sudah bagus” (S4).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua peserta memaknai target program sebagai target personal yang harus dicapai. Pada sebagian santri, orientasi terhadap capaian hafalan masih bersifat umum dan belum menunjukkan perencanaan target yang terukur. Hal tersebut juga tampak dalam wawancara lain ketika santri menyampaikan keluhan, “capek, Pak, di sekolah banyak kegiatan.” Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi motivasional santri berhubungan dengan pengalaman keseharian mereka dalam menjalani beban kegiatan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan tahfidz juga tidak selalu sama. Pada waktu tertentu, khususnya ketika kegiatan dilaksanakan setelah rangkaian aktivitas sekolah dan pesantren yang panjang, beberapa santri tampak kurang fokus dan membutuhkan arahan tambahan dari guru. Sebaliknya, santri yang memiliki target personal lebih jelas cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam proses setoran dan murojaah.

Selain faktor internal, lingkungan belajar turut menjadi bagian penting dalam pengalaman santri. Situasi belajar yang relatif tenang mendukung konsentrasi, sedangkan gangguan dari aktivitas lain di sekitar lokasi tahfidz dapat mengurangi fokus. Interaksi antarsantri juga berpengaruh terhadap suasana belajar. Dukungan teman sebaya dapat membantu mempertahankan semangat menghafal, tetapi pada situasi tertentu percakapan atau aktivitas lain justru menjadi gangguan selama proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi santri tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kemauan individual. Motivasi dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, kondisi fisik, kepadatan jadwal, dukungan guru, serta karakteristik lingkungan belajar.

Beban Kerja Guru Tahfidz dan Intensitas Pendampingan

Temuan lain yang cukup menonjol adalah keterbatasan tenaga pendidik dalam program tahfidz. Berdasarkan data penelitian, sebanyak 40 santri dibina oleh dua guru tahfidz. Dengan komposisi tersebut, secara umum satu guru mendampingi sekitar 20 santri. Tugas guru tidak hanya mencakup penerimaan setoran hafalan dan evaluasi perkembangan santri. Guru juga terlibat dalam pengoordinasian ibadah harian, kegiatan keagamaan rutin, pengawasan kedisiplinan, kebersihan lingkungan, dan berbagai aktivitas kelembagaan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan waktu yang dapat digunakan untuk memberikan pendampingan individual kepada setiap santri menjadi terbatas. Meskipun menghadapi beban kerja yang relatif tinggi, guru tetap menunjukkan komitmen terhadap keberlangsungan program. Salah seorang guru menyatakan:

“Bagaimanapun harus tetap dijalani” (G1).

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya komitmen personal untuk mempertahankan pelaksanaan program meskipun terdapat berbagai tuntutan pekerjaan. Namun, dari hasil observasi terlihat bahwa banyaknya tanggung jawab guru menyebabkan pendampingan lebih sering dilakukan dalam bentuk pengawasan dan evaluasi hafalan secara umum daripada pembinaan individual yang intensif. Dalam kondisi tersebut, guru harus membagi perhatian kepada sejumlah santri dengan karakteristik kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Santri yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan, mengatur waktu, atau mencapai target membutuhkan interaksi yang lebih intensif, tetapi keterbatasan waktu guru membuat pendampingan tersebut belum selalu dapat diberikan secara optimal.

Kebutuhan Penataan Program Tahfidz

Hasil analisis terhadap wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa berbagai kendala yang muncul tidak berdiri secara terpisah. Keterbatasan waktu istirahat berhubungan dengan kesiapan santri mengikuti tahfidz, sementara kepadatan kegiatan juga memengaruhi kesempatan untuk melakukan ziyādah dan murojaah. Pada saat yang sama, variasi motivasi menyebabkan respons santri terhadap target program tidak seragam. Dari sisi pendidik, keterbatasan jumlah guru dan banyaknya tugas tambahan membatasi intensitas pendampingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi program membutuhkan intervensi pada tingkat kelembagaan, bukan hanya peningkatan tuntutan terhadap santri atau guru.

Data penelitian mengarah pada beberapa kebutuhan utama, yaitu peninjauan kembali jadwal harian, penyusunan target hafalan secara bertahap, penguatan mekanisme pendampingan, penataan pembagian tugas guru, peningkatan kualitas lingkungan belajar, serta evaluasi program secara periodik. Temuan ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi optimalisasi program tahfidz yang lebih proporsional dan sesuai dengan kondisi aktual santri maupun guru.

Pembahasan

Manajemen Waktu sebagai Komponen Strategis Program Tahfidz

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa manajemen waktu merupakan salah satu persoalan penting dalam pelaksanaan program tahfidz. Santri tidak hanya dituntut untuk mencapai target hafalan, tetapi juga harus mengikuti kegiatan sekolah formal dan berbagai aktivitas pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz berlangsung dalam sistem pendidikan yang memiliki tuntutan waktu relatif kompleks.

Keterbatasan waktu istirahat yang ditemukan dalam penelitian perlu mendapat perhatian karena aktivitas menghafal membutuhkan kesiapan fisik dan kognitif yang memadai. Keluhan mengenai kantuk, kelelahan, dan terbatasnya kesempatan menambah hafalan memperlihatkan bahwa pencapaian target tahfidz tidak dapat dipisahkan dari kualitas pengaturan aktivitas harian. Literatur menunjukkan bahwa durasi tidur yang tidak memadai berkaitan dengan penurunan perhatian, memori kerja, dan performa belajar pada peserta didik (Minges & Redeker, 2023; Short et al., 2023).

Dalam konteks tahfidz, temuan tersebut memiliki relevansi yang kuat karena proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada frekuensi pengulangan, tetapi juga pada kemampuan konsentrasi dan konsolidasi memori. Santri yang mengikuti kegiatan tahfidz dalam kondisi lelah mungkin tetap dapat menjalankan aktivitas setoran, tetapi kualitas kesiapan belajar dan kemampuan mempertahankan hafalan dapat berbeda dibandingkan ketika kondisi fisiknya optimal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan waktu dalam program tahfidz tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai persoalan kedisiplinan santri. Manajemen waktu perlu ditempatkan sebagai bagian dari desain program. Lembaga perlu mempertimbangkan proporsi yang seimbang antara waktu sekolah, tahfidz, kegiatan keagamaan, aktivitas pengasuhan, belajar

mandiri, dan istirahat. Dengan demikian, target hafalan dapat diselaraskan dengan kapasitas aktual peserta didik.

Motivasi Santri sebagai Hasil Interaksi Faktor Individual dan Lingkungan

Variasi motivasi yang ditemukan menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan kemauan individual. Pernyataan santri yang hanya menargetkan tiga juz, misalnya, menunjukkan adanya perbedaan orientasi antara target kelembagaan dan target personal santri. Perbedaan tersebut penting karena target yang tidak diinternalisasi oleh peserta didik berpotensi menjadi tuntutan eksternal yang kurang bermakna bagi proses belajar.

Temuan penelitian sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dan motivasi berkaitan dengan pencapaian program tahfidz (Rahmah & Suwandi, 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa ketekunan, metode pengajaran, dan lingkungan belajar berkontribusi terhadap kemampuan menghafal (Putri et al., 2025). Dengan demikian, upaya meningkatkan motivasi tidak cukup dilakukan melalui pemberian target hafalan yang lebih tinggi.

Motivasi perlu dibangun melalui target bertahap, umpan balik yang jelas, penguatan terhadap kemajuan, dan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Target jangka pendek dapat membantu santri melihat perkembangan yang lebih konkret sehingga capaian tahfidz tidak dipersepsikan sebagai tuntutan yang terlalu jauh atau sulit dicapai.

Lingkungan belajar juga memiliki fungsi penting. Xu et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan, relasi interpersonal yang positif, dan pengalaman belajar yang suportif berkaitan dengan keterlibatan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan tahfidz yang tenang, suportif, dan memiliki budaya saling menguatkan dapat menjadi sumber motivasi eksternal yang kemudian membantu proses internalisasi tujuan belajar. Oleh karena itu, rendahnya motivasi tidak tepat apabila langsung ditafsirkan sebagai bentuk kemalasan. Motivasi santri merupakan hasil interaksi antara orientasi tujuan, kesiapan fisik, pengalaman belajar, tekanan aktivitas, pola pendampingan, dan kondisi lingkungan.

Beban Kerja Guru dan Kualitas Pendampingan Tahfidz

Komposisi dua guru untuk 40 santri menunjukkan bahwa satu guru secara umum harus memberikan pendampingan kepada sekitar 20 peserta. Rasio tersebut menjadi lebih kompleks karena guru juga menjalankan berbagai tugas non-pedagogis. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan program tidak hanya terletak pada kesiapan santri, tetapi juga pada kapasitas tenaga pendidik. Secara ideal, guru tahfidz tidak hanya bertugas menerima setoran hafalan. Guru juga perlu memantau kualitas bacaan, konsistensi murojaah, perkembangan jumlah hafalan, kesulitan individual, motivasi, serta kemampuan santri mempertahankan hafalan sebelumnya. Seluruh fungsi tersebut membutuhkan waktu interaksi yang cukup.

Ketika guru harus menjalankan tanggung jawab tambahan di luar tugas inti tahfidz, waktu untuk melakukan pendampingan individual menjadi semakin terbatas. Kondisi ini relevan dengan temuan Maslach dan Leiter (2022) yang menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan dan dukungan organisasi berhubungan dengan kelelahan kerja. Skaalvik dan Skaalvik (2021) juga menempatkan tuntutan pekerjaan dan kondisi organisasi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan dan keterlibatan kerja guru. Pernyataan guru bahwa tugas “harus tetap dijalani” menunjukkan adanya dedikasi yang kuat. Namun, keberlangsungan program tidak seharusnya bergantung pada kemampuan individual guru untuk terus menanggung akumulasi pekerjaan. Jika beban kerja tidak dikelola secara proporsional, terdapat risiko berkurangnya kualitas pendampingan dan meningkatnya kelelahan pendidik.

Atas dasar tersebut, pembagian kerja perlu menjadi bagian dari strategi optimalisasi program. Guru tahfidz sebaiknya difokuskan pada fungsi pedagogis utama berupa perencanaan target, pembinaan hafalan, penerimaan setoran, murojaah, evaluasi perkembangan, dan pendampingan individual. Tugas administratif atau kegiatan pendukung yang tidak berkaitan langsung dengan kompetensi tahfidz dapat didistribusikan kepada struktur pengasuhan atau pengelola pesantren lainnya.

Optimalisasi Program Tahfidz melalui Pendekatan Sistem

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa berbagai permasalahan dalam program tahfidz saling berhubungan. Jadwal yang padat dapat berkaitan dengan kelelahan santri, kelelahan berpotensi mengurangi kesiapan mengikuti hafalan, sementara rendahnya kesiapan dapat beriringan dengan penurunan keterlibatan dan motivasi. Pada saat yang sama, guru yang memiliki beban kerja tinggi mempunyai keterbatasan dalam memberikan pendampingan individual.

Hubungan antarfaktor tersebut menunjukkan bahwa peningkatan capaian hafalan tidak cukup dilakukan dengan memperbesar target atau memperketat disiplin. Optimalisasi program membutuhkan pendekatan sistem yang mengintegrasikan aspek peserta didik, pendidik, proses pembelajaran, dan kebijakan kelembagaan. Pertama, lembaga perlu melakukan evaluasi terhadap struktur jadwal harian. Penataan jadwal perlu menjamin adanya waktu yang memadai untuk tahfidz, murojaah, belajar formal, kegiatan keagamaan, dan istirahat. Peninjauan tersebut tidak berarti mengurangi karakter disiplin pesantren, melainkan memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki proporsi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Kedua, target hafalan perlu disusun secara bertahap dan adaptif. Santri dengan kemampuan yang berbeda tidak selalu dapat berkembang melalui standar kecepatan yang sama. Target jangka pendek yang terukur, evaluasi berkala, dan umpan balik individual dapat membantu menjaga konsistensi dan motivasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aniah et al. (2023) serta Rahmah dan Suwandi (2023) yang menempatkan pengelolaan pembelajaran dan strategi tahfidz sebagai bagian penting dalam pencapaian hasil.

Ketiga, penguatan kapasitas guru harus dilakukan melalui pembagian kerja yang lebih proporsional. Penambahan tenaga pendamping atau redistribusi tugas non-pedagogis dapat menjadi pilihan agar guru memiliki ruang yang lebih besar untuk menjalankan fungsi pembimbingan. Keempat, lingkungan belajar perlu dikelola sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Lembaga perlu menyediakan suasana yang relatif tenang, teratur, dan mendukung keterlibatan santri. Penguatan budaya belajar bersama dan dukungan teman sebaya juga dapat dikembangkan untuk mendorong konsistensi murojaah.

Kelima, evaluasi program perlu dilakukan secara periodik dengan menggunakan lebih dari satu indikator. Keberhasilan program sebaiknya tidak hanya diukur dari jumlah juz yang berhasil dihafal, tetapi juga memperhatikan konsistensi setoran, kualitas murojaah, kehadiran, perkembangan individual, kondisi santri, dan beban pendidik. Pendekatan tersebut sejalan dengan Sukiman dan Fikriansyah (2021) yang menegaskan bahwa evaluasi program tahfidz perlu mempertimbangkan keterkaitan antara konteks, input, proses, dan hasil.

Implikasi dan Kebaruan Temuan

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan tahfidz tidak tepat apabila direduksi menjadi persoalan kemampuan atau kedisiplinan individual santri. Capaian hafalan merupakan hasil interaksi antara manajemen waktu, kesiapan fisik, motivasi, kualitas lingkungan belajar, intensitas pendampingan, beban kerja guru, dan dukungan kelembagaan.

Temuan tersebut memberikan perluasan perspektif terhadap kajian tahfidz yang selama ini lebih banyak menempatkan metode menghafal, motivasi, atau strategi pembelajaran sebagai variabel utama yang dianalisis secara terpisah. Penelitian ini menempatkan keempat aspek—manajemen waktu santri, motivasi, lingkungan belajar, dan beban kerja guru—dalam satu kerangka sistem pengelolaan program.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa optimalisasi program tahfidz di lingkungan boarding school perlu diarahkan pada harmonisasi antara target program dan kapasitas sistem yang mendukungnya. Program yang efektif bukan hanya program yang menetapkan target hafalan tinggi, tetapi program yang mampu menyediakan waktu belajar yang proporsional, target yang realistis, lingkungan yang mendukung, pendampingan guru yang memadai, serta mekanisme evaluasi kelembagaan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa belum optimalnya capaian program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Khaldun Cirebon berkaitan dengan empat tema yang saling berhubungan: padatnya jadwal santri dan keterbatasan waktu istirahat, fluktuasi motivasi serta kondisi lingkungan belajar, terbatasnya tenaga pendidik, dan luasnya beban kerja guru tahfidz. Temuan tersebut menegaskan bahwa capaian hafalan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual santri, tetapi juga oleh pengelolaan waktu, kualitas pendampingan, dan dukungan sistem kelembagaan. Optimalisasi program perlu diarahkan pada penataan jadwal yang lebih seimbang, target hafalan bertahap dan realistis, penguatan motivasi intrinsik, lingkungan belajar yang suportif, redistribusi tugas guru, serta evaluasi program secara berkala. Secara praktis, strategi tersebut dapat membantu lembaga menjaga keberlanjutan tahfidz tanpa mengabaikan kebutuhan akademik dan pemulihan santri. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus satu pesantren dan desain studi kasus, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa pesantren dan mengombinasikan data kualitatif dengan data capaian hafalan, waktu tidur, dan beban kerja pendidik.

REFERENSI

- Aniah, S., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023). Pengaruh minat dan gaya belajar terhadap kemampuan menghafal Alquran siswa program tahfizh. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 634–644. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.465>
- Churairoh, C., Munir, M., & Wigati, I. (2023). Sistem pembelajaran tahfizh di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Azhar Center Baturaja. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i1.22125>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2023). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10888691.2022.2098841>
- Fitri, N. C., & Ismaraidha. (2025). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di Boarding School SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.763>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2022). Burnout and engagement in the workplace: New perspectives and directions. *Applied Psychology*, 71(2), 353–371. <https://doi.org/10.1111/apps.12360>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Minges, K. E., & Redeker, N. S. (2023). School schedules, insufficient sleep, and academic outcomes in adolescents: A systematic review. *Sleep Medicine Reviews*, 67, 101708. <https://doi.org/10.1016/j.smrv.2022.101708>
- OECD. (2023). *Students' well-being and learning environments*. OECD Publishing.

- Putri, N. A. W., Arsam, A., & Awardin, A. (2025). Kemampuan menghafal Al Qur'an anak di Rumah Tahfidz Al-Jannah Kendari. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.51454/religi.v3i1.1188>
- Rahmah, A. D., & Suwandi, H. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada program tahfidz Qur'an. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), Article 1641. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.1641>
- Short, M. A., Blunden, S., & Galland, B. (2023). Sleep duration, cognition, and academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Sleep Research*, 32(2), e13725. <https://doi.org/10.1111/jsr.13725>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2021). Teacher burnout: Relations between perceived school context, teacher self-efficacy, and emotional exhaustion. *Social Psychology of Education*, 24(3), 671–689. <https://doi.org/10.1007/s11218-021-09619-4>
- Sukiman, S., & Fikriansyah, F. (2021). Evaluating the effectiveness of the Tahfīz Al-Qur'an program at Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.14421/edulab.2021.62.05>
- Usher, E. L., & Weidner, B. (2023). Social influences on motivation and self-regulated learning. *Educational Psychologist*, 58(2), 67–83. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2160374>
- Xu, X., Schönrock-Adema, J., Jaarsma, A. D. C., Duvivier, R. J., & Bos, N. A. (2022). A conducive learning environment in international higher education: A systematic review of research on students' perspectives. *Educational Research Review*, 37, 100474. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100474>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.